

Jurnal Pendidikan Sejarah

HISTORIA

Tersedia Online dalam: www.journal.unrika.ac.id



**Sejarah Perkembangan Suku Laut di Tanjung Gundap Kelurahan Tembesi Kecamatan
Sagulung Batam Tahun 1982-2012.**

**History evolution of Sea Tribe in Tanjung Gundap Village Tembesi Sagulung
District of Batam Years 1982-1990**

Desma Yulia

**Pendidikan Sejarah, fakultas ilmu-ilmu social, Universitas Riau Kepulauan, Negara Indonesia
Desmayulia48@gmail.com**

Abstrak

Suku Laut bekerja turun-temurun sebagai nelayan tradisional. Mengarungi lautan pada siang hari maupun malam hari, hujan, badai dan gelombang besar bukanlah sesuatu yang menakutkan bagi mereka tetapi merupakan tantangan yang harus disikapinya dengan arif dan bijak. Berdasarkan ketergantungan mereka pada alam (laut) inilah yang menjadikan mereka semakin arif dan peka terhadap tanda-tanda yang diberikan alam sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dengan alam. Dan pada akhirnya dapat memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam sebagaimana mestinya. Dengan berbekal kebudayaan dan memiliki nilai-nilai budaya tersebut yang membedakan jati dirinya dengan masyarakat yang lain. Suku Laut menyebar hampir di seluruh Kepulauan Riau. Dan di Batam sendiri, salah satu Suku Laut ada yang bermukim di Tanjung Gundap Kelurahan Tembesi Kecamatan Sagulung dekat dengan Jembatan Satu Barelang.

Keyword: Sejarah, Perkembangan, Suku Laut di Tanjung Gundap

Abstract

Sea Tribe work hereditary as traditional fishermen. Sailed the ocean during the day or night, rain, storms and big waves is not something scary for them but it is a challenge that must disikapinya with wisdom and tact. Based on their dependence on natural (sea) this is which cause them more wise and sensitive to the signs which are given of nature so that they are able to adapt to nature. And on eventually can take advantage and manage natural resources as appropriate. Armed with the culture and values of the culture that distinguishes her identity with the other communities. Sea Tribe spread almost throughout

the Riau Islands. And in Batam itself, one of the Sea People there are living in the village of Tanjung Gundap Tembesi District of Sagulung close to Bridge One Barelang.
Keyword: History, development, Sea tribe in Tanjung Gundap

PENDAHULUAN

Batam adalah salah satu pulau terbesar yang terdapat di Kepulauan Riau-Indonesia. Sebelum menjadi daerah otonomi seperti saat ini, Batam masih merupakan kotamadya tingkat II. Batam secara geografis terletak pada : 0⁰ 25' 29" sampai dengan 1⁰ 15' 00" Lintang Utara dan 103⁰ 34' 35" sampai dengan 104⁰ 26' 04" Bujur Timur. Berdasarkan letak geografisnya tersebut Batam merupakan wilayah yang sangat strategis karena berada pada jalur pelayaran Internasional. Jalur ini sangat ramai di lalui kapal. Hal ini disebabkan karena jarak Batam yang sangat dekat, yaitu hanya berjarak 12,5 mil laut (lebih kurang 20 km) antara Batam ke Singapura (salah satu negara maju di Asia Tenggara). Selain itu Batam juga menjadi pintu gerbang lalu lintas wisatawan yang keluar masuk baik dalam negeri maupun keluar negeri melalui pelabuhan laut Sekupang.

Oleh karena itu, untuk memacu perkembangan di wilayah nusantara dari semua aspek kehidupan, khususnya di bidang ekonomi, maka pemerintah mengembangkan Pulau Batam menjadi Otorita Pengembangan Daerah Industri Pulau Batam (OBDIPB). Seperti yang telah dituliskan dalam sejarah singkat Kota Batam, untuk menjadikan Batam daerah industri dan perdagangan maka dikeluarkan beberapa produk hukum nasional sesuai dengan periodisasi Pimpinan/Pengembangan Otorita Batam.

Hal ini juga secara tidak langsung menyebabkan Batam menjadi tempat atau kota berkumpulnya para pendatang (perantau) dari berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia. Tak salah jika Batam disebut miniaturnya Indonesia karena hampir semua suku yang terdapat di Indonesia ada di Pulau Batam, tidak ketinggalan suku asing seperti orang Tionghua (Cina) juga ikut meramaikan Batam. Tujuan mereka datang ke Batam tak lain adalah untuk merubah status sosial ekonominya ke arah yang lebih baik lagi. Mereka datang dengan berbagai keahlian dan kemampuan

(skill) yang dimilikinya sehingga mampu bersaing dan mengisi pembangunan yang ada. Ditengah-tengah pesat dan maraknya pembangunan di Kota Batam yang penuh dengan kemajuan teknologi tersebut, jauh di sudut kota Batam ternyata masih ada suku asli Batam yang tersisa dan tidak terekspos, yaitu Suku Laut. Dikatakan Suku Laut karena mereka banyak menghabiskan aktivitas sehari-harinya di laut. Mereka diperkirakan telah menghuni Batam sejak tahun 231 Masehi keberadaan mereka di Batam didukung dengan adanya wilayah laut Batam lebih besar dari wilayah daratannya. Dengan luas wilayah keseluruhan lebih kurang 1.647,83 Km² yang terdiri dari lautan 1.035,30 Km² dan daratannya 612,53 Km². Selain luas wilayah, faktor pendukung lainnya adalah Batam juga memiliki sekitar 186 buah pulau dimana 80 buah telah dihuni dan 106 buah pulau lagi masih kosong. (http://www.batam.go.id/home/sejarah_ob.php)

Namun sayangnya, keberadaan mereka sebagai suku asli Batam tidak banyak diketahui oleh masyarakat Kota Batam pada umumnya. Karena mereka memilih hidup dengan berpindah-pindah tempat antara pulau yang satu ke pulau yang lainnya (nomaden) dan mereka tinggal di atas sampan (perahu yang sangat kecil). Hal ini disebabkan karena mereka hidup dengan mengandalkan laut dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Mereka menjalani hidup dengan sangat sederhana sekali jauh dari kehidupan modern, mereka tetap bersahaja walaupun zaman telah banyak mengalami perubahan.

Suku Laut bekerja turun-temurun sebagai nelayan tradisional. Mengarungi lautan pada siang hari maupun malam hari, hujan, badai dan gelombang besar bukanlah sesuatu yang menakutkan bagi mereka tetapi merupakan tantangan yang harus disikapinya dengan arif dan bijak. Berdasarkan ketergantungan mereka pada alam (laut) inilah yang menjadikan mereka semakin arif dan peka terhadap tanda-tanda yang diberikan alam sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dengan alam. Dan pada akhirnya dapat memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam sebagaimana mestinya. Dengan berbekal kebudayaan dan memiliki nilai-nilai budaya tersebut yang membedakan jati dirinya dengan masyarakat yang lain. Suku Laut menyebar hampir di seluruh Kepulauan Riau. Dan di Batam sendiri, salah satu Suku Laut ada yang bermukim di Tanjung Gundap Kelurahan Tembesi Kecamatan Sagulung dekat dengan Jembatan Satu Barelang. Berdasarkan latar belakang di atas

penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :”Sejarah Perkembangan Suku Laut di Tanjung Gundap Kelurahan Tembesi Kecamatan Sagulung Batam Tahun 1982-2012”.

Kajian Teoritis

Setiap manusia pasti memiliki masa lalu. Masa lalu yang pantas dikenang, baik yang menyenangkan maupun yang membuat manusia sedih dalam hidupnya. Setiap detik, menit, jam, hari, bulan, tahun dan seterusnya yang telah dilewati oleh manusia merupakan bagian dari masa lalu. Masa lalu sering disebut dengan istilah Sejarah. Dilihat dari asal usul kata, sejarah berasal dari Bahasa Arab, yaitu Syajaratun yang artinya pohon, keturunan, asal usul atau silsilah (Prof. Dr. Kuntowijoyo, 1995:1, Pengantar Ilmu Sejarah). Kata sejarah dari bahasa Inggris "history" yang sebenarnya kata *history* itu sendiri berasal dari bahasa Yunani *istoria* yang berarti *ilmu*, dalam perkembangannya kata *istoria* diperuntukkan bagi pengkajian terhadap segala sesuatu mengenai manusia secara kronologis. Dalam Bahasa Jerman, kata sejarah berasal dari kata *geschichte* yang artinya sesuatu yang telah terjadi (Prof. Dr. M. Habib Mustopo dkk, 2010 : 3).

Umumnya sejarah dikenal sebagai informasi mengenai kejadian yang sudah lampau. Sebagai cabang ilmu pengetahuan, mempelajari sejarah berarti mempelajari dan menerjemahkan informasi dari catatan-catatan yang dibuat oleh orang perorang, keluarga, dan komunitas. Pengetahuan akan sejarah melingkupi: pengetahuan akan kejadian-kejadian yang sudah lampau serta pengetahuan akan cara berpikir secara historis.

Suku Laut menurut kamus besar Bahasa Indonesia mempunyai arti golongan atau etnis, sedangkan laut artinya tempat berkumpulnya air (asin) yang sangat luas yang memisahkan daratan sehingga membentuk pulau-pulau. Jadi jika digabungkan pengertian Suku Laut adalah sekelompok orang atau masyarakat yang hidup dan tinggal di laut. Selain itu Suku Laut merupakan sebutan untuk menunjukkan orang yang pada hakekatnya tempat dan lingkungan pemukimannya di laut (Adrian. B Lopian, 2009 : 77). Suku Laut memiliki beberapa nama lain yaitu :

1. Suku Pengembara
2. Suku Laut
3. Orang Sampan (sejenis perahu kecil)

Karena arus laut yang tak menentu Suku Laut di Kepulauan Indonesia menyebar hampir di seluruh pantai Indonesia sehingga diabadikan lewat syair lagu *nenek moyangku orang pelaut* untuk menggambarkan bahwa suku laut ada di Kepulauan Indonesia ini. Salah satu Kepulauan Indonesia yang disinggahi (berkumpul) oleh suku laut adalah Provinsi Kepulauan Riau yaitu di : Lingga, Pulau Tujuh, Selat Bertam, Kepulauan Batam dan pesisir atau pulau-pulau yang berada di daerah sebelah pantai Sumatera bagian timur.

Suku Laut hidup berkelompok-kelompok sehingga membentuk beberapa klan. Klan tersebut dibedakan berdasarkan teritorial domisili mereka. Masing-masing klan ini terdiri dari berbagai nama, yaitu : Suku Tambus, Suku Galang, Suku Mantang, Suku Barok dan Suku Mapor. Dalam satu kelompok suku laut atau klan bisa mencapai sekitar 30-an kajang/sampan. Satu kajang/sampan biasanya dihuni oleh satu keluarga yang anak-anaknya masih kecil, dibawah 10 tahun. Jika anak, terutama laki-laki, telah beranjak remaja akan dibuatkan kajang sendiri oleh sang ayah. Di atas kajang itulah kehidupan mandiri seorang suku laut dimulai. Si remaja akan belajar mencari ikan sendiri guna memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk memasak sendiri. Di atas kajang itu pula, ia akan mulai mencari pasangan hidup dan hidup bersama membentuk keluarga baru. Begitu seterusnya siklus kehidupan suku laut berjalan. Kelompok Orang Suku Laut akan mendarat di suatu pulau ketika mereka hendak mengambil air bersih, mengebumikan anggota kelompoknya yang meninggal dunia, dan menjual ikan hasil tangkapannya. Tidak ada pulau yang tetap yang mereka singgahi, dimana mereka memerlukan kebutuhan hidup, disana mereka akan berlabuh atau singgah.

Ditambah lagi sebelum tahun 1990, suku laut adalah kelompok masyarakat yang tidak mengetahui perhitungan uang dan tidak menyimpan uang. Cara mereka dalam memenuhi kebutuhan adalah dengan menjual ikan-ikan kepada para *toke* (penadah) dan langsung menukarkannya dengan barang

kebutuhan pokok yang dibutuhkan, mulai dari beras, sayur-mayur, kebutuhan dapur, jajanan, pakaian, dan lainnya.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan metode historis, dimana penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain (Strauss dan Corbin,1997: 11-13).

Untuk dapat melaksanakan penelitian ini penulis melakukan empat langkah yang dianjurkan oleh Nugroho Notosusanto dalam metode historis, diantaranya:

1. Heuristik, yaitu kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau yang dikenal dengan data-data sejarah.
2. Kritik sumber, yaitu kegiatan meneliti jejak-jejak tersebut baik bentuk maupun isi data yang telah dihimpun sehingga benar-benar merupakan fakta-fakta sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan nantinya.
3. Interpretasi, yaitu menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta sejarah yang telah diperoleh setelah diterapkan kritik intern dan ekstern dari data-data yang telah dikumpulkan.
4. Historiografi, yaitu menuliskan dalam bentuk karya sejarah (Nugroho Notosusanto, 2008:42).

Dari keempat langkah yang dianjurkan oleh Nograho Notosusanto dalam metode historis di atas maka penulis menghubungkannya dengan judul dalam penelitian ini, yaitu : Sejarah Perkembangan Suku Laut di Tanjung Gundap Kelurahan Tembasi Kecamatan Sagulung Batam Tahun 1982-2012 (dari nomaden sampai menetap di suatu daerah. Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data dan sumber-sumber baik berupa dokumen, buku-buku, maupun berupa sumber primer dan sekunder yang didapatkan oleh penulis melalui observasi dan wawancara mengenai “Sejarah Perkembangan Suku Laut di Tanjung Gundap Kelurahan Tembesi Kecamatan Sagulung Batam Tahun 1982-2012”.
2. Setelah sumber didapatkan maka penulis melakukan kritik terhadap sumber tersebut melalui kritik ekstern dan kritik intern, dimana kritik ekstern merupakan kritik terhadap informasi yang didapatkan melalui wawancara antara penulis dengan masyarakat suku laut di Tanjung Gundap sedangkan kritik intern merupakan kritik terhadap buku-buku penunjang yang berhubungan dengan topik penelitian kemudian dihimpun sehingga penulis mendapatkan sebuah fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkannya.
3. Setelah melakukan kritik terhadap sumber dan kemudian dirangkum sehingga menghasilkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan maka penulis menetapkan makna yang saling berhubungan antara satu fakta dengan fakta yang lainnya yang kelihatan sebagai satu rangkaian yang masuk akal dalam artian rangkaian tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara satu fakta dengan fakta yang lainya.
4. Setelah mengumpulkan sumber, melakukan kritik terhadap sumber yang didapatkan, dan menghimpun fakta-fakta tersebut kemudian menggabungkan antara satu fakta dengan fakta yang lainnya yang memiliki kesesuaian dan kelihatan sebagai satu rangkaian yang masuk akal. Langkah terakhir yang ditempuh oleh penulis adalah menuliskannya dalam bentuk karya ilmiah.

PEMBAHASAN

Tanjung Gundap merupakan salah satu daerah pesisir dan telah diresmikan oleh pemerintah sebagai kampung tua. Tanjung Gundap diresmikan sebagai kampung tua dikarenakan sebelum Batam dijadikan basic logistik oleh pemerintah, Tanjung Gundap telah dihuni oleh masyarakat pesisir tersebut. Menurut sejarahnya Kampung Tua tersebut diberi nama Tanjung Gundap karena berdasarkan keadaan permukaan wilayahnya menjorok/menonjol ke laut sehingga disebut **Tanjung**.

sedangkan kata **Gundap** sendiri diambil berdasarkan kisah yang diceritakan secara turun temurun, yang katanya pada zaman penjajahan Jepang terhadap Indonesia, kampung tersebut oleh para pejuang tempatan dijadikan sebagai tempat sembunyi atau memata-matai tentara Jepang. Dalam bahasa melayu sembunyi atau mematai disebut mengendap-ngendap sehingga kampung tersebut diberi nama Tanjung Gundap. Dan selanjutnya setelah kemerdekaan Indonesia, tempat tersebut dihuni oleh Pak Tembak dan istrinya. Sampai sekarang ini yang tinggal di Kampung Tua Tanjung Gundap tersebut adalah hampir seluruhnya keluarga dan ada hubungan darah semuanya kecuali ada satu keluarga yang berasal dari Dabo Singkep (1993) dan Masyarakat Suku Laut (1982) (Hasil wawancara dengan Ibu Janeah selaku sesepuh yang dituakan oleh masyarakat Tanjung Gundap :19 Juli 2012).

Sebenarnya jika dilihat luas perkampungannya tidak terlalu luas namun Tanjung Gundap dibedakan menjadi dua, yaitu : Gundap darat (yang dihuni oleh keturunan melayu muda/ deutro) dan Gundap laut (yang dihuni oleh keturunan melayu tua/ proto). Tanjung Gundap darat dihuni oleh suku Melayu (Deutro Melayu) sehingga perekonomian dan pendidikan di Tanjung Gundap darat sudah cukup maju. Ini dapat dilihat dengan ada banyak jenis pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Tanjung Gundap darat, ada yang bekerja sebagai tukang ojek, supir angkot, bekerja di kota, menjadi guru dan sebagian dari mereka banyak yang menjadi nelayan besar atau penampung ikan hasil tangkapan yang diperoleh dari nelayan Suku Laut maupun nelayan tempatan. Sebelum dijual ke pasar-pasar di Batam atau terkadang langsung diekspor ke Singapura lewat kapal KUD yang berdermaga di Sagulung (depan Pulau Buluh) ikan-ikan tersebut ditampung di keramba-keramba (tempat memelihara ikan). (Wawancara dengan Bapak Selamat selaku RW Tanjung Gundap :10 April 2012).

Pada tahun 1990 pemerintahan Batam mengupayakan pembangunan Kepulauan Batam secara merata akibatnya Suku Laut yang dalam konteks wilayah kulturalnya sebagian besar adalah laut tersingkir dari ranah budayanya yang menganggap laut adalah sumber kehidupan bagi mereka yang dapat dimanfaatkan secara bebas dan bertanggung jawab, harus tergilas oleh proyek-proyek negara

maupun kaum pemodal yang berorientasi pada pembangunan atau modernisasi (mulai dari penataan wilayah hingga pengembangan daerah pariwisata maritim).

Melalui program-program pemberdayaan masyarakat pulau dan pesisir pemerintah mulai membenahi tatanan pola kehidupan mereka. Penyuluhan tentang hidup yang lebih sehat pun marak dilakukan. Bahkan rumah-rumah tepi laut mulai dibangun oleh pemerintah, tetapi belum menyeluruh. Kondisi inilah yang menyebabkan mereka terpaksa ‘menetap’ di satu-dua tempat, dan tidak lagi bisa hidup berpindah sesuka hati. (<http://iidmarsanto.wordpress.com/2010/12/29/negara-adat-melayu-dan-orang-suku-laut-di-kepulauan-riau/>).

Ketersingkiran mereka dari area kulturalnya ini juga membuat perubahan dalam pola hidup mereka dan dari sini mereka harus bernegosiasi dengan tatanan sosial-budaya ‘daratan’ atau kepulauan (teritori budaya orang Melayu) tempat mereka ‘dilabuhkan’ (dimukimkan) yang sebelumnya tidak pernah terjadi. Menurut Orang Suku Laut pada awalnya tinggal di darat memang agak bingung karena belum terbiasa. Awalnya mereka juga masih menganggap rumah di darat hanya sebagai persinggahan sementara dan tetap masih banyak tinggal di laut. Bahkan mereka kadang-kadang bisa berbulan-bulan baru pulang ke rumahnya.

Karena Orang Suku Laut masih belum dapat menganggap rumah di darat sebagai tempat tinggal utama. Pertama kali suku laut tinggal di rumah darat, mereka tidak betah menempatnya. Alasannya, masyarakat Suku Laut takut dan ada perasaan tidak nyaman melihat atap rumah yang terlalu tinggi. Ini karena mereka terbiasa tinggal di atap yang pendek. Kini apabila suku laut ditanya lebih enak mana tinggal di atas kajang atau di dalam rumah, jawabannya, “Enak sekarang bisa lihat tv,” katanya dengan serempak. Pada mulanya tepatnya tahun 1982 Suku Laut menetap di Tanjung Gundap atas rekomendasi (permintaan) dari *toke* (sebutan untuk orang kaya) yang bernama Jekim yang tinggal di Pulau Buluh. Mereka dipercayakan untuk mengurus dapur arang yang ada di Tanjung Gundap. Mereka memutuskan untuk mengikuti permintaan *toke* tersebut yaitu berpindah dari Pulau Tumba (dekat dengan daerah Kasu dan Belakang Padang) ke Tanjung Gundap. Harapan mereka dengan mata pencaharian ganda mereka dapat memenuhi

kebutuhannya, karena mereka paham sekali bahwa ada pergantian musim, jika alam (laut) bersahabat mereka dapat melaut (mencari ikan) dengan tenang karena tidak ada gelombang yang besar tapi jika musin angin dan gelombangnya besar maka mereka tidak melaut alasannya ikan susah didapatkan dan walaupun melaut biasanya hanya di perairan sekitar pulau dan hanya mencari sesuai kebutuhan mereka saja. Mereka dipercayakan oleh *toke* karena sifat mereka yang terkenal jujur dan setia. Setiap satu bulan sekali *toke* akan mengunjungi mereka dan memetik hasil produksi dari dapur arang tersebut sambil membawakan beras, kopi, gula dan membutuhkan yang lain-lain. Jika *toke* tidak datang mereka yang disuruh untuk pergi ke Pulau Buluh untuk memberikan hasil produksi arang dan menukarnya dengan kebutuhan hidup yang diperlukan. (Wawancara dengan Ibu Peri istri Kepala Suku Laut Tanjung Gundap :12 April 2012).

Namun sekarang walaupun dapur arang tidak beroperasi lagi karena adanya undang-undang yang dikeluarkan pemerintah tentang penutupan dapur arang, Orang Suku Laut ini tetap menetap di Tanjung Gundap dan hanya sesekali berkunjung ke tempat asalnya Pulau Tumba. Mereka tidak pulang ke Pulau Tumba alasannya karena mereka sudah terlanjur nyaman tinggal di Tanjung Gundap karena Tanjung Gundap sekarang sudah dekat kota.

Walaupun perhatian pemerintah belum ada untuk mereka, mereka mengaku sudah sangat senang dapat hidup menetap di Tanjung Gundap. Menurut mereka untuk dapat hidup di kota suatu kebanggaan dan tanpa harus terpisahkan dengan laut itu suatu keuntungan. Bagi Suku Laut Tanjung Gundap memang pas untuk mencapai kedua hal tersebut. Terlepas dari faktor awal, alasan Suku Laut masih menetap di Tanjung Gundap ada beberapa sebab. Berdasarkan penuturan dan data yang didapatkan faktor-faktor penyebab Suku Laut menetap adalah sebagai berikut : (Wawancara dengan Bapak Sain warga Suku Laut Tanjung Gundap :12 April 2012).

1. Pengaruh Teknologi, seperti : Listrik, Dengan tenaga diesel dan bahan bakar tiga liter solar setiap malam memang telah menyentuh sendi kehidupan beberapa masyarakat suku laut saat ini. Dan menjadi magic

tersendiri yang membuat suku laut menetap dengan sendirinya karena mereka dapat menikmati tayangan sinetron- sinetron di televisi.

2. Perubahan pola hidup membuat generasi-generasi Suku Laut sudah merasa tidak betah lagi berlama-lama tinggal di sampan karena tidak bebas bermain layaknya di daratan. Pada akhirnya mereka mencari alternatif lain yaitu dengan menggunakan kendaraan yang bertenaga mesin seperti pompong dan boat untuk menangkap ikan. Rata-rata mereka mencari ikan hanya dalam sehari atau semalam dan kembali lagi ke rumah daratan. Tidak seperti dahulu yang bisa berbulan-bulan mengelilingi lautan. Terkecuali pada musim-musim tertentu, seperti musim angin utara. Mereka akan pergi secara berkelompok ke perairan yang jauh dari tempat tinggal dan bisa memakan waktu berbulan-bulan. Sementara rumah mereka ditinggalkan begitu saja. Bagi Suku Laut, tidak ada perbedaan gender (jenis kelamin) dalam mencari nafkah. Baik wanita maupun pria turut serta ke laut.
3. Sendi-sendi kehidupan dunia modern yang telah menyentuh mereka, telah mengajarkan satu hal, kehidupan daratan lebih nyaman ketimbang harus terombang ambing di atas lautan yang luas tanpa tujuan yang pasti.
4. Sendi-sendi nilai agama (kristen protestan) telah juga menyentuh kehidupan mereka. Dari ajaran yang disampaikan pendeta atau pemuka agama kristen protestan telah membuat kehidupan mereka layaknya masyarakat kebanyakan yang percaya akan Tuhan Yang Maha Esa walaupun mereka masih dibayang-bayangi kepercayaan animisme (Brawn 1993, *cit.* Sri Suharjo *et al.* 2006).
5. Suku Laut menganggap pendidikan anaknya penting sehingga jika masih menerapkan pola hidup nomaden pasti akan menyebabkan pendidikan anaknya terputus, karena Suku Laut jika melihat anaknya bisa membaca saja sudah sangat senang sekali. Dan melalui pendidikan ini juga generasi suku laut kedepannya akan mampu berinteraksi dengan suku lain tanpa rasa kaku dan canggung lagi karena sudah terbiasa berbaur. (Wawancara dengan Bapak Yanto warga Suku Laut Tanjung Gundap :10 April 2012).

Di masa sekarang masyarakat Suku Laut sering diidentikkan sebagai orang yang bodoh, terbelakang, miskin, dan selalu menggunakan magic atau mistik dalam kehidupan mereka. Namun disebalik itu semua masyarakat Suku Laut memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki masyarakat modern saat ini. Walaupun ilmu yang didapatkan di sekolah formal sangat minim namun ilmu tentang kearifan lokalnya tetap terjaga karena bagi mereka satu hal yang tidak akan berubah dan akan terus lekat pada mereka, yaitu menjadi nelayan atau pencari ikan dan hasil-hasil laut yang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan dan analisis data pada bab sebelumnya penulis mengambil kesimpulan mengenai Sejarah Perkembangan Suku Laut di Tanjung Gundap Kelurahan Tembesi Kecamatan Sagulung Batam Tahun 1982-2012 adalah sebagai berikut :

1. Ditengah-tengah pesat dan maraknya pembangunan di Kota Batam yang penuh dengan kemajuan teknologi tersebut, jauh di sudut kota Batam ternyata masih ada suku asli Batam yang tersisa dan tidak terekspos, yaitu Suku Laut. Dikatakan Suku Luat karena mereka banyak menghabiskan aktivitas sehari-harinya di laut. Mereka diperkirakan telah menghuni Batam sejak tahun 231 Masehi keberadaan mereka di Batam didukung dengan adanya wilayah laut Batam lebih besar dari wilayah daratannya.
2. Menurut sejarah masa lampau Orang Suku Laut paling tidak suka bercampur dan berinteraksi dengan suku-suku lain, wajar kiranya Suku Laut di perairan Kepulauan Riau lebih memilih hidup berpindah-pindah dari pulau satu ke pulau yang lainnya.
3. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari suku laut di Tanjung Gundap harus bekerja mengais reski di laut dengan cara menangkap ikan, dan mereka juga menekuni pekerjaan lain seperti membuat arang yang diolah dari kayu bakau yang di ambil dari hutan bakau di perairan sekitan Tanjung Gundap, dan pekerjaan itu harus di tekuni mereka untuk menyambung hidup mereka dan generasi yang selanjutnya.

4. Sebagian dari anak-anak Suku Laut sudah mulai mengenyam pendidikan di sekolah SD negeri 015 Sagulung yang berada di Tanjung Gundap, dan diantara anak-anaknya sudah ada yang menamatkan sekolah SD pada tahun 1998.
5. Di masa sekarang masyarakat Suku Laut sering diidentikkan sebagai orang yang bodoh, terbelakang, miskin, dan selalu menggunakan magic atau mistik dalam kehidupan mereka. Namun disebalik itu semua masyarakat Suku Laut memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki masyarakat modern saat ini. Pengetahuan tersebut mereka dapatkan secara turun temurun dari nenek moyangnya. Seperti mengenal tentang gejala alam baik itu pasang surutnya air laut, arah mata angin, baik buruknya cuaca dan lain sebagainya.
6. Salah satu perkembangan Suku Laut di Tanjung Gundap sudah mengenal dunia modern dan teknologi, kalau dulu hanya menggunakan sampan jika mengarungi lautan sekarang menggunakan pompong (sejenis sampan yang agak besar dan di fasilitasi mesin) sehingga tidak perlu lagi menguras banyak tenaga untuk pergi mencari ikan di laut.
7. Dampak yang dirasakan Suku Laut di Tanjung Gundap pada saat sekarang ini, mereka sudah merasa nyaman dengan tinggal di daratan dan dapat dengan leluasa beraktifitas di dalam rumah yang luas jika di dibandingkan dengan kehidupan di atas sampan yang kurang luas, dan mereka tidak perlu takut lagi dengan badai yang senantiasa siap merenggut nyawa mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Kuntowijoyo, (1995), *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cetakan ke- 1). Yayasan Bentang Budaya Yogyakarta.

Nazir, Moh ,ph.D, (2005), *Metode Penelitian*, (Cetakan ke- 6). Ghalia Indonesia.

Jauhari, Heri (2010), *Panduan teori dan Aplikasi*, CV Pustaka Setia Bandung.

Gottschalk, Luois (2008), *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nograho Notosusanto, Universitas Indonesia Jakarta.

Mustopo, Habib dkk. (2010) , *Sejarah I*, Yudhistira Indonesia.

Muda, Ahmad A.K. (2006), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Cetakan pertama, Reality Publisher Indonesia.

Wahyono S.K. (2009), *Indonesia Negara Maritim*, Cetakan Pertama, Cilandak Barat, Jakarta Selatan.

Sujianto, Surya Malulana. (2002), *Kelembagaan Masyarakat Pesisir dan Kepulauan*, Cetakan Pertama, Gajah Mada, Pekan Baru.

Evawarni. (2005), *Kearifan Lokal Adat Orang Laut di Kepulauan Riau*, Dokumentasi dan Perpustakaan Balai Kajian Sejarah Tanjung Pinang

Andrian, B. Lopian. (2009), *Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut*, Cetakan Petama, Komunitas Bambu, KITLV-Jakarta.

Sri Suharjo. (2006), *Budaya Masyarakat Bajo di Desa Torosiaje Kabupaten Pohnato*, Balai kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Manado.